



## Desain Pojok Literasi Ramah Anak untuk Mendukung Edukasi Mangrove di Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu

Lathifa Nursyamsu<sup>1</sup>, Stivani Ayuning Suwarlan<sup>2</sup>, Ariel Hutapea<sup>3</sup>, Fauziah Eriza<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Internasional Batam

Email: [lathifa.nursyamsu@uib.ac.id](mailto:lathifa.nursyamsu@uib.ac.id)<sup>1</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Kata kunci:

Pojok Literasi, Edukasi Mangrove, Ekowisata, Literasi Anak, Desain Partisipatif

### ABSTRAK

Kawasan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu memiliki potensi sebagai sarana edukasi lingkungan berbasis konservasi mangrove, namun masih memiliki keterbatasan fasilitas edukasi yang ramah anak. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran mengenai lingkungan mangrove belum berjalan secara optimal, khususnya dalam meningkatkan minat baca dan kepedulian lingkungan anak-anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan Pojok Literasi Ramah Anak sebagai fasilitas edukasi pendukung di kawasan ekowisata. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, observasi lapangan, identifikasi kebutuhan, perancangan desain, implementasi awal, serta evaluasi kegiatan. Mitra terlibat aktif dalam seluruh proses pelaksanaan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga pembangunan fasilitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pojok Literasi Ramah Anak berhasil diwujudkan sebagai ruang baca dan edukasi lingkungan yang lebih nyaman, menarik, dan interaktif bagi anak-anak. Kehadiran fasilitas ini memberikan dampak positif terhadap aktivitas edukasi di kawasan wisata serta meningkatkan kesadaran pengelola mengenai pentingnya penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis literasi lingkungan. Selain menghasilkan fasilitas fisik, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan lingkungan dan literasi anak sejak usia dini melalui pendekatan desain partisipatif dan edukatif.

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

### ABSTRACT

Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu *has significant potential as a conservation-based environmental*



---

*Literacy Corner, Mangrove  
Education, Ecotourism,  
Children's Literacy,  
Participatory Design*

*education destination; however, it still lacks child-friendly educational facilities. This condition has limited the effectiveness of mangrove environmental education, particularly in fostering children's reading interest and environmental awareness. This community service program aimed to design and implement a Child-Friendly Literacy Corner as a supporting educational facility within the ecotourism area. The program applied a participatory approach consisting of preparation, field observation, needs identification, design development, initial implementation, and evaluation stages. The partner actively participated throughout the process, from problem identification to facility implementation. The results showed that the Child-Friendly Literacy Corner was successfully established as a more comfortable, attractive, and interactive reading and environmental learning space for children. The presence of this facility positively contributed to educational activities within the ecotourism area and increased the management's awareness of the importance of literacy-based environmental learning facilities. In addition to producing a physical educational space, this activity also encouraged collective awareness regarding environmental education and children's literacy through a participatory and educational design approach.*

---

## 1. Pendahuluan

Ekosistem mangrove merupakan salah satu sumber daya pesisir yang memiliki fungsi ekologis penting, seperti melindungi garis pantai dari abrasi, menjadi habitat berbagai biota laut, serta berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir (Wira, R. and Rima, S., 2016). Selain fungsi ekologis, kawasan mangrove juga memiliki potensi sebagai sarana edukasi dan wisata berbasis konservasi atau ekowisata (Utomo, D.K.S. and Pulungan, A.R., 2023). Konsep ekowisata tidak hanya menekankan aspek rekreasi, tetapi juga pembelajaran lingkungan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian alam (Asy'ari et al., 2021). Salah satu kawasan yang mengembangkan konsep tersebut adalah Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu yang berlokasi di Kampung Tua Nongsa, Kota Batam. Kawasan ini menjadi destinasi wisata berbasis konservasi yang dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang edukasi lingkungan, khususnya mengenai fungsi dan manfaat ekosistem mangrove.

Namun demikian, fasilitas edukasi yang tersedia di kawasan ekowisata tersebut masih terbatas dan belum dirancang secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak-anak. Media edukasi yang ada cenderung bersifat umum dan kurang interaktif sehingga belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Padahal, anak-anak merupakan

kelompok usia yang memerlukan pendekatan pembelajaran visual, komunikatif, dan berbasis pengalaman agar informasi yang diterima dapat dipahami dengan lebih baik (Astuti, D.P., 2024). Kondisi ini menyebabkan proses edukasi mengenai pelestarian lingkungan mangrove belum berjalan secara maksimal, terutama dalam membangun minat baca dan kepedulian lingkungan sejak usia dini.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penyediaan ruang literasi yang ramah anak sebagai bagian dari fasilitas edukasi di kawasan ekowisata. Pojok literasi merupakan salah satu media pembelajaran informal yang dapat mendukung aktivitas membaca, bermain, dan belajar secara bersamaan. Kehadiran ruang literasi yang nyaman dan menarik dapat membantu meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca sekaligus memperkuat proses pembelajaran lingkungan (Dafit, F., Mustika, D. and Melihayatri, N., 2020). Dalam konteks kawasan wisata edukatif, keberadaan pojok literasi juga dapat menjadi sarana pendukung untuk menyampaikan informasi lingkungan secara lebih efektif dan interaktif.

Pendekatan desain yang memperhatikan aspek psikologi anak menjadi faktor penting dalam perancangan ruang edukasi. Menurut penelitian *Architectural Psychology* yang dilakukan oleh Aguspriyanti, C. D. dkk. (2024), ruang ramah anak perlu memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, skala ruang, warna, serta

elemen visual yang mampu mendukung perkembangan psikologis dan aktivitas belajar anak. Penerapan prinsip psikologi arsitektur pada ruang publik anak terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung interaksi sosial maupun proses belajar. Oleh karena itu, desain fasilitas edukasi untuk anak tidak hanya mempertimbangkan fungsi fisik ruang, tetapi juga pengalaman pengguna dan karakter perilaku anak dalam beraktivitas.

Selain itu, beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas literasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran informal dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukatif (Amir et al., 2024; Fauzi et al., 2023). Ruang literasi yang dirancang secara menarik dan kontekstual mampu menjadi media pembelajaran alternatif yang mendukung pengembangan kreativitas serta pengetahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ekowisata mangrove, integrasi antara fasilitas literasi dan edukasi lingkungan menjadi pendekatan yang relevan untuk menanamkan kesadaran konservasi kepada generasi muda secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Studi Arsitektur Universitas Internasional Batam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa “Desain Pojok Literasi Ramah Anak untuk Mendukung Edukasi Mangrove di Ekowisata

Mangrove Pandang Tak Jemu”. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mitra dalam menyediakan fasilitas edukasi yang lebih ramah anak, aman, nyaman, dan menarik melalui pendekatan desain arsitektur yang aplikatif. Program ini melibatkan dosen dan mahasiswa dalam proses observasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan konsep desain, hingga implementasi awal pojok literasi di kawasan ekowisata.

Perancangan Pojok Literasi Ramah Anak dilakukan dengan mempertimbangkan aspek ergonomi anak, keamanan ruang, serta karakter lingkungan mangrove sebagai identitas kawasan. Desain yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai media edukasi visual yang memperkenalkan pentingnya pelestarian ekosistem mangrove kepada anak-anak. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan anak-anak pengunjung maupun pengelola yang datang ke lokasi dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif sehingga mampu meningkatkan minat baca sekaligus membangun kepedulian terhadap lingkungan pesisir.

Kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola kawasan ekowisata dalam meningkatkan kualitas fasilitas edukasi yang tersedia. Selain memperkuat fungsi kawasan sebagai destinasi wisata berbasis konservasi, keberadaan pojok literasi dapat menjadi daya tarik tambahan yang mendukung aktivitas edukasi

keluarga dan masyarakat. Bagi dunia akademik, kegiatan ini menjadi bentuk implementasi keilmuan arsitektur dalam menjawab kebutuhan masyarakat melalui pendekatan desain yang partisipatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya konkret dalam mendukung literasi anak dan edukasi lingkungan berbasis konservasi mangrove. Sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui pengembangan fasilitas edukatif di kawasan ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pelestarian lingkungan serta pengembangan kualitas pendidikan informal bagi anak-anak.

## 2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga implementasi awal fasilitas edukasi. Pendekatan ini dipilih agar desain yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan kondisi kawasan ekowisata. Metode pelaksanaan difokuskan pada proses perancangan fasilitas edukatif berbasis literasi anak dengan mempertimbangkan aspek arsitektur ramah anak dan edukasi lingkungan mangrove.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengelola dan pengunjung

anak di Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu. Pengelola kawasan berperan sebagai mitra utama yang memberikan informasi terkait kondisi eksisting kawasan, kebutuhan fasilitas edukasi, serta mendukung proses implementasi awal pojok literasi. Sementara itu, anak-anak pengunjung menjadi sasaran utama dalam perancangan fasilitas karena kegiatan ini bertujuan menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan menarik bagi anak.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu yang berada di Kampung Tua Nongsa, Kota Batam. Kawasan ini dipilih karena memiliki potensi besar sebagai wisata edukasi lingkungan berbasis konservasi mangrove, namun masih memiliki keterbatasan fasilitas literasi dan ruang edukasi ramah anak.

Mitra terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan pengabdian. Pada tahap awal, pengelola kawasan memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan, karakter pengunjung, serta kebutuhan fasilitas edukasi yang diperlukan. Selanjutnya, mitra turut mendampingi proses observasi lapangan dan diskusi konsep desain yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Dalam tahap implementasi awal, mitra juga berperan dalam mendukung penyediaan lokasi, proses pembangunan awal, serta penataan fasilitas pojok literasi. Keterlibatan aktif mitra menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa fasilitas yang dirancang dapat dimanfaatkan dan

dikelola secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pengabdian. Tahapan tersebut meliputi persiapan, observasi dan identifikasi kebutuhan, perancangan desain, implementasi awal, serta evaluasi kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi awal antara tim pengabdian dan pihak pengelola Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu. Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana kegiatan, penentuan jadwal pelaksanaan, pembagian tugas tim, serta identifikasi lokasi yang akan dijadikan area Pojok Literasi Ramah Anak. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan teknis dan administratif sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tahap observasi dilakukan melalui kunjungan lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan, karakter ruang, aktivitas pengunjung, serta kebutuhan fasilitas edukasi anak. Selain observasi fisik, dilakukan pula diskusi bersama mitra terkait kendala dan harapan terhadap pengembangan fasilitas edukasi di kawasan ekowisata.

Data hasil observasi kemudian dianalisis untuk menentukan konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan konteks lingkungan mangrove. Tahap ini menjadi dasar

dalam penyusunan konsep desain Pojok Literasi Ramah Anak.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun konsep desain fasilitas literasi yang memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, ergonomi anak, serta nilai edukasi lingkungan. Perancangan meliputi tata ruang, bentuk furnitur, pemilihan material, serta elemen visual edukatif bertema mangrove.

Desain yang disusun mempertimbangkan pendekatan psikologi arsitektur anak dengan penggunaan elemen visual yang menarik dan ramah anak. Selain itu, desain juga menyesuaikan karakter kawasan ekowisata agar fasilitas dapat menyatu dengan lingkungan sekitar.

Tahap implementasi dilakukan melalui penataan awal Pojok Literasi sesuai desain yang telah disusun. Kegiatan ini meliputi pembangunan awal pondok literasi, pengecatan dan finishing, penataan ruang baca, pemasangan media visual edukatif, serta penempatan rak dan bahan bacaan anak.

Pelaksanaan tahap ini dilakukan bersama mitra sebagai bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan fasilitas edukatif berbasis lingkungan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau kesesuaian hasil implementasi dengan desain yang telah direncanakan serta mengidentifikasi respon awal pengunjung dan pengelola terhadap fasilitas yang dibuat. Evaluasi

dilakukan melalui pengamatan langsung dan diskusi bersama mitra.

Selanjutnya, seluruh proses kegiatan didokumentasikan dan disusun dalam bentuk laporan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan luaran kegiatan.

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada periode Oktober hingga November 2025. Proses desain dimulai pada 10 Oktober 2025, dilanjutkan dengan kunjungan lapangan untuk pengecekan pembangunan pada 7 November 2025,

dan diakhiri dengan finalisasi serta peresmian fasilitas pada 22 November 2025. Dengan metode pelaksanaan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan fasilitas literasi yang tidak hanya fungsional dan edukatif, tetapi juga berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran lingkungan bagi anak-anak di kawasan ekowisata mangrove.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Desain Pojok Literasi Ramah Anak untuk Mendukung Edukasi Mangrove di Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu” dilaksanakan melalui serangkaian proses pendampingan dan kolaborasi antara tim pengabdian dengan pihak mitra. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik berupa pojok literasi, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran mengenai pentingnya edukasi lingkungan dan literasi anak di kawasan wisata berbasis konservasi.

Tahapan awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pengelola Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan serta kebutuhan fasilitas edukasi. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kawasan ekowisata telah memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran lingkungan, namun belum didukung oleh fasilitas edukasi yang ramah anak dan mampu

menarik minat baca pengunjung usia dini.

Permasalahan tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan konsep Pojok Literasi Ramah Anak yang dirancang dengan pendekatan edukatif dan interaktif. Tim pengabdian bersama mitra mendiskusikan konsep ruang yang sesuai dengan karakter kawasan mangrove dan kebutuhan anak-anak sebagai pengguna utama. Dalam proses ini, mitra tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan masukan terkait lokasi, bentuk fasilitas, serta kebutuhan operasional di lapangan.

Tahap selanjutnya berupa penyusunan desain fasilitas yang meliputi tata ruang, bentuk pondok literasi, penataan rak buku, serta penggunaan elemen visual bertema mangrove. Pendekatan desain dilakukan dengan mempertimbangkan aspek ergonomi, keamanan, dan kenyamanan anak. Penggunaan elemen visual dan warna yang menarik bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak lebih tertarik untuk membaca dan berinteraksi dengan media edukasi yang tersedia.



Gambar 2. Alternatif desain 1



Gambar 3. Alternatif desain 2

Setelah desain disepakati bersama, kegiatan dilanjutkan pada tahap implementasi awal berupa pembangunan pondok literasi, pengecatan, finishing, dan penataan area baca. Proses implementasi dilakukan secara bertahap melalui kerja sama antara tim pengabdian dan pihak pengelola kawasan. Pendampingan dalam tahap ini bertujuan memastikan hasil pembangunan sesuai dengan konsep desain yang telah direncanakan.



Gambar 4. Proses Pembangunan



Gambar 5. Proses pengecatan

Hasil utama dari kegiatan ini adalah terwujudnya fasilitas Pojok Literasi Ramah Anak sebagai sarana edukasi pendukung di kawasan ekowisata mangrove. Fasilitas tersebut menjadi ruang baru yang dapat dimanfaatkan anak-anak untuk membaca, belajar, dan mengenal ekosistem mangrove melalui media visual dan bahan bacaan yang tersedia.

Keberadaan pojok literasi memberikan dampak positif terhadap aktivitas edukasi di kawasan wisata. Anak-anak pengunjung menunjukkan ketertarikan terhadap ruang baca yang disediakan karena desain ruang yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter mereka. Selain itu, pengelola kawasan juga memperoleh tambahan fasilitas edukasi yang dapat mendukung fungsi ekowisata sebagai destinasi wisata berbasis pembelajaran lingkungan.

Kegiatan ini turut mendorong munculnya kesadaran baru dari pihak pengelola mengenai pentingnya penyediaan fasilitas edukasi yang lebih inklusif dan ramah anak. Sebelumnya, fokus kawasan lebih banyak pada aktivitas wisata dan konservasi lingkungan secara umum. Setelah adanya program pengabdian ini, pengelola mulai melihat bahwa edukasi anak dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan kawasan ekowisata secara berkelanjutan.

Selain perubahan pada aspek fisik kawasan, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya perubahan sosial dalam bentuk meningkatnya keterlibatan masyarakat dan pengelola

dalam mendukung kegiatan edukatif. Kolaborasi yang terjalin antara akademisi dan mitra menciptakan kesadaran bersama bahwa pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan literasi sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas sederhana seperti pojok literasi mampu menjadi media transformasi sosial dalam membangun budaya belajar dan kepedulian lingkungan di masyarakat.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan desain partisipatif memiliki peran penting dalam menghasilkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan mitra sejak tahap identifikasi masalah hingga implementasi membantu menciptakan rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun sehingga keberlanjutan program lebih memungkinkan untuk dipertahankan. Pendekatan partisipatif juga menjadi salah satu strategi efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi turut menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.

Dari perspektif teoritis, keberadaan ruang literasi ramah anak sejalan dengan konsep psikologi arsitektur yang menekankan pentingnya lingkungan fisik dalam mendukung perkembangan perilaku dan proses belajar anak. Penelitian yang dilakukan oleh Aguspriyanti, C. D. dkk. (2024) menjelaskan bahwa ruang publik ramah anak perlu dirancang

dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, keamanan, dan stimulus visual agar mampu meningkatkan kualitas interaksi dan aktivitas belajar anak. Temuan tersebut relevan dengan hasil kegiatan pengabdian ini, di mana anak-anak menunjukkan antusiasme lebih tinggi terhadap fasilitas edukasi yang memiliki pendekatan visual dan ruang yang nyaman.

Selain itu, konsep literasi lingkungan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Literasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi mengenai lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran dan perilaku peduli terhadap pelestarian alam (Miterianifa, M. and Mawarni, M.F., 2024). Melalui integrasi fasilitas membaca dengan tema mangrove, proses edukasi lingkungan dapat dilakukan secara informal dan lebih mudah diterima oleh anak-anak. Pendekatan ini dinilai efektif karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman ruang yang menyenangkan dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa desain arsitektur memiliki peran strategis dalam mendukung perubahan sosial di masyarakat. Ruang yang dirancang secara tepat tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik pengguna, tetapi juga mampu membentuk perilaku sosial dan budaya belajar baru (Emka, U.A., 2025). Dalam konteks ini, Pojok Literasi Ramah Anak menjadi simbol transformasi kawasan ekowisata dari

sekadar ruang wisata menjadi ruang edukasi komunitas yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas edukasi berbasis desain partisipatif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran lingkungan di kawasan wisata konservasi. Kehadiran Pojok Literasi Ramah Anak tidak hanya memberikan manfaat fisik berupa fasilitas baru, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya literasi, pendidikan anak, dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Desain Pojok Literasi Ramah Anak untuk Mendukung Edukasi Mangrove di Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu” berhasil menghasilkan fasilitas edukasi berbasis literasi yang ramah anak dan mendukung pembelajaran lingkungan di kawasan ekowisata. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya menghadirkan ruang baca yang nyaman dan edukatif, tetapi juga meningkatkan kesadaran pengelola terhadap pentingnya fasilitas pembelajaran bagi anak-anak dalam mendukung wisata berbasis konservasi.

Secara teoritis, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan prinsip psikologi arsitektur pada ruang edukasi anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik,

interaktif, dan mendukung peningkatan minat baca serta kepedulian lingkungan sejak usia dini. Selain memberikan manfaat fisik berupa fasilitas baru, kegiatan ini juga mendorong perubahan sosial melalui penguatan fungsi ekowisata sebagai ruang edukasi komunitas.

Ke depan, pengembangan Pojok Literasi Ramah Anak disarankan dilakukan melalui penambahan media edukasi interaktif, koleksi bacaan bertema lingkungan, serta program literasi seperti storytelling dan kegiatan kreatif anak. Pemeliharaan fasilitas secara berkala juga diperlukan agar manfaat program dapat berlangsung secara berkelanjutan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pengelola Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu atas kerja sama dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga hasil yang telah dicapai dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya anak-anak, serta menjadi inspirasi bagi pengembangan kegiatan pengabdian lainnya di masa mendatang.

## 6. Daftar Pustaka

Aguspriyanti, C.D., Benny, B., Ayunda, R., Artanti, N.K., Khairi, M.Z.,

Tysen, F. and Suwarlan, S.A., 2024. Peran Psikologi Arsitektur dalam Mewujudkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Dataran Engku Putri Batam. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22(1), pp.155-164.

Amir, J., Dalle, A., Fatimah, S., Burhamzah, R. and Alamsyah, A., 2024. Gerakan Literasi: Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), pp.287-293.

Astuti, D.P., 2024. Analisis Desain Ruang Belajar dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), pp.1-10.

Asy'ari, R., Dienaputra, R.D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C.U. and Putra, R.R., 2021. Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), pp.9-19.

Dafit, F., Mustika, D. and Melihayatri, N., 2020. Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), pp.117-130.

Emka, U.A., 2025. Peran Desain Arsitektur dalam Meningkatkan Kualitas Ruang Literasi yang Adaptif. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), pp.67-76.

- Fauzi, A., Putri, N.N., Nisa, A.C., Rohmah, A.Q., Daroja, F.Z., Ronan, H.A., Ningsih, I.S., Ainiyah, M., Fitri, V.A. and Shalsabila, S., 2023. Penguatan masyarakat literasi melalui komunitas literasi “karsa” dengan pendekatan community based participatory research (CBPR). *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp.163-176.
- Miterianifa, M. and Mawarni, M.F., 2024. Penerapan model pembelajaran literasi lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), pp.68-73.
- Utomo, D.K.S. and Pulungan, A.R., 2023. Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, pp.46-60.
- Wira, R. and Rima, S., 2016. Keanekaragaman Hayati dan Jasa Ekosistem Mangrove di Indonesia. In *Symposium on Biology Education*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.